



Peningkatan Aktifitas Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS melalui Metode Pembelajaran Inkuiiri

Matilda Pia Bone¹, Stefanus Lio²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ARTICLE INFO

Article History:
Received 25.02.2023
Received in revised form 03.03.2023
Accepted 03.03.2023
Available online 01.04.2023

ABSTRACT

This study aimed to determine whether the use of inquiry learning method can increase students' learning activities in social studies learning in elementary schools. This research approach was qualitative, using classroom action research method. The research procedure refers to the Lewis method in the form of a cycle. Each cycle consists of four main activities, namely planning, implementing, evaluating, and improving plans. The results of the study showed that the application of the inquiry learning method in social studies learning can increase students' learning activities. So, it can be concluded that the inquiry learning method is a learning method that can develop student learning activities, which has an impact on increasing student learning outcomes. Therefore, the application of the inquiry learning method is highly recommended for use in social studies learning in elementary schools.

Keywords:

Learning Activities, Elementary School Students, Social Studies Learning, Inquiry Learning Methods.

DOI 10.30653/003.202391.430



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar (Sekolah Dasar) merupakan sebuah institusi pendidikan yang memegang peranan penting dan menjadi landasan bagi terciptanya kualitas pendidikan pada jenjang-jenjang selanjutnya. Artinya, semakin baik kualitas pendidikan dasar, maka akan semakin baik pula kualitas pendidikan pada jenjang di atasnya. Mulyasa (2007) mengatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktifitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya sehari-hari. Schneider (1994) menjelaskan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah membantu generasi muda untuk mengembangkan

²Corresponding author's address: Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
e-mail: liostef@yahoo.com

kemampuan membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang saling bergantung satu sama lain. Menurut Somantri (2001), pendidikan IPS memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di masa depan agar mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap cita-cita luhur bangsa, memiliki keterampilan memecahkan masalah sosial secara tepat dan bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan pekerjaan, serta menjadikan dialog kreatif sebagai praktik komunikasi di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan di atas, guru diharapkan dapat memberdayakan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebab dengan berpartisipasi secara optimal, peserta didik dapat belajar berpikir kritis, analitis, menarik kesimpulan dan mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga kelak mereka mampu menghadapi segala permasalahan yang berkembang pada era globalisasi ini.

Namun, pembelajaran IPS di sekolah-sekolah, masih berorientasi pada pandangan perenialis dan esensialis yang membiasakan peserta didik mengembangkan pola belajar menghafal, dan penekannannya hanya pada perkembangan aspek kognitif. Pandangan perenialis, menginginkan pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, (*transfer of culture*) kepada peserta didik. Pandangan esensialis menghendaki agar sekolah memperkenalkan kepada peserta didik karakter dasar alam semesta yang sudah mapan. Pandangan ini menekankan pada penguasaan disiplin ilmu secara monodisipliner melalui proses belajar mengajar di kelas (*academic excellence and cultivation of intellect*) (Supriatna, 2007). Menurut Wahab (2007), pembelajaran IPS bahkan "dituduh" tidak memberi kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk berpikir. Peserta didik dituntut untuk menghafal berbagai fakta yang dianggap penting tanpa memahami fakta-fakta itu. Sementara itu, pada pihak guru, tidak ada upaya untuk menghubungkan fakta-fakta dan mengkonstruksikan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah konsep, dan menghubungkan antar konsep untuk melahirkan generalisasi.

Merujuk pada pandangan di atas, berarti proses belajar mengajar di kelas didominasi oleh guru untuk mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai objek didik yang siap untuk menerima warisan nilai dari guru. Dengan kata lain, proses belajar mengajar lebih cenderung pada komunikasi satu arah (*one way communication*).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS didominasi oleh guru. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan belajar hanya terbatas di dalam kelas. Proses pembelajaran masih berorientasi pada pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Guru memandang peserta didik sebagai objek didik yang siap untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak diberdayakan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik pasif, malas berpikir, kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan menjawab pertanyaan guru, kesulitan untuk bertanya.

Sementara itu, berdasarkan *wawancara dengan peserta didik* terungkap, bahwa mereka kurang suka dengan pelajaran IPS, cepat jemu dan tidak tertarik, karena materi IPS sangat luas dan banyak materi yang harus dihafal. Guru memberikan banyak tugas yang harus mereka kerjakan sendiri. Proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi tugas yang harus mereka kerjakan di dalam kelas yang membosankan. Fakta-fakta lapangan ini sebagai kendala bagi peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan serta harapan-harapan yang dituntut dalam proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah metode belajar sebagai alternatif dalam proses pembelajaran IPS untuk masa depan, yaitu metode belajar inkuiiri. Metode belajar inkuiiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk berpikir secara kritis, dan analitis, mencari dan menemukan sendiri jawaban

dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik (Putra & Dewi, 2017).

Metode belajar inkuiri dipandang cocok dengan kebutuhan pembelajaran IPS, karena metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*learning experience and meaningful*) bagi peserta didik. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan mencari sendiri jawaban atas masalah yang mereka ajukan dan akhirnya mereka dapat menarik kesimpulan sendiri. Sanjaya (2007) menyebut beberapa keunggulan metode belajar inkuiri yaitu penekanannya pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna, memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dan dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode belajar inkuiri dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, dan diharapkan dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diraih oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui metode belajar inkuiri.

Teknik penelitian yang digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif objeknya alamiah atau *natural setting*, tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas untuk membantu seorang (guru) mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama (Wiriaatmadja, 2007).

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu observasi aktifitas guru (*observing teacher*), dan observasi aktifitas peserta didik (*observing student*). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terhadap peserta didik kelas V, guru kelas V sebagai guru mitra (mata pelajaran IPS), dan kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan dokumen sebagai sumber data seperti silabi dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), berbagai macam ujian dan tes khususnya nilai pre-tes dan post-tes selama penelitian berlangsung, laporan tugas peserta didik, dan buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, Tes hasil belajar yang direncanakan adalah tes tertulis berbentuk objektif. Pemberian tes hasil belajar dilakukan pada setiap awal dan akhir pembelajaran satu topik. Tujuannya adalah untuk melihat, ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai dampak daripada penggunaan/penerapan metode belajar inkuiri dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Caranya adalah dengan membandingkan nilai pre-tes sebelum menggunakan metode belajar inkuiri dan nilai setelah menggunakan metode belajar inquiry. Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan. Penyusunan tes hasil belajar berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran tiap-tiap topik yang dibahas.

Dalam kaitan dengan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Lewin, mengatakan, "Penelitian Tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*). Setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, diskusi, dan refleksi" (Kasbolah, 1998). Untuk lebih jelasnya rangkaian proses atau kegiatan tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 1. Siklus Pelaksanaan Tindakan Kelas****DISKUSI***Siklus Pertama*

Aktifitas belajar peserta didik kelas V ketika proses pembelajaran IPS pada siklus pertama dapat digambarkan sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Aktifitas Belajar Peserta didik Mengikuti Proses Pembelajaran IPS Melalui Metode Inkuiiri (Siklus Tindakan Pertama)

No.	Aspek yang diamati	Jarang sekali	Jarang	Sering	Sering sekali
1	Antusias peserta didik mengikuti pembelajaran			✓	
2	Intensitas pertanyaan peserta didik kepada guru	✓			
3	Intensitas pertanyaan antar peserta didik	✓			
4	Aktifitas peserta didik merumuskan hipotesis	✓			
5	Aktifitas peserta didik dalam kerja kelompok		✓		
6	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelompok		✓		
7	Aktifitas peserta didik dalam mengumpulkan data		✓		
8	Aktifitas peserta didik dalam menguji hipotesis	✓			
9	Aktifitas peserta didik merumuskan kesimpulan		✓		
10	Aktifitas peserta didik menjawab pertanyaan		✓		

11	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelas	✓
12	Aktifitas peserta didik menanggapi sanggahan	✓
13	Aktifitas peserta didik dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial	✓
Kecenderungan peserta didik melakukan aktifitas yang tidak relevan		
1	Percakapan yang tidak relevan	✓
2	Mengganggu teman	✓
3	Perilaku menarik perhatian teman lain	✓
4	Jawaban yang tidak relevan	✓
5	Pertanyaan yang tidak relevan	✓
6	Berperilaku yang tidak tertib	✓

Tabel di atas mengindikasikan bahwa guru mitra belum memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan langkah-langkah metode belajar inkuiiri sesuai kesepakatan. Hal ini berdampak pada aktifitas belajar peserta didik yang tidak berbeda bila dibandingkan dengan proses pembelajaran pada tahap orientasi.

Siklus Kedua

Aktifitas belajar peserta didik kelas V ketika proses pembelajaran IPS pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aktifitas Belajar Peserta didik Mengikuti Proses Pembelajaran IPS Melalui Metode Inkuiiri (Siklus Tindakan Kedua)

No.	Aspek yang diamati	Jarang sekali	Jarang	Sering	Sering sekali
1	Antusias peserta didik mengikuti pembelajaran			✓	
2	Intensitas pertanyaan peserta didik kepada guru		✓		
3	Intensitas pertanyaan antar peserta didik			✓	
4	Aktifitas peserta didik merumuskan hipotesis			✓	
5	Aktifitas peserta didik dalam kerja kelompok				✓
6	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelompok				✓
7	Aktifitas peserta didik dalam mengumpulkan data			✓	
8	Aktifitas peserta didik dalam menguji hipótesis			✓	
9	Aktifitas peserta didik merumuskan kesimpulan			✓	
10	Aktifitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan			✓	
11	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelas			✓	

12	Aktifitas peserta didik menanggapi sanggahan	✓
13	Aktifitas peserta didik dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial	✓
	Kecenderungan peserta didik melakukan aktifitas yang tidak relevan	Jarang sekali
1	Percakapan yang tidak relevan	✓
2	Mengganggu teman	✓
3	Perilaku menarik perhatian teman lain	✓
4	Jawaban yang tidak relevan	✓
5	Pertanyaan yang tidak relevan	✓
6	Berperilaku yang tidak tertib	✓

Tabel 2 mengindikasikan bahwa dengan penggunaan metode belajar inkuiiri dalam proses pembelajaran IPS, maka aktifitas belajar peserta didik mulai mengalami perkembangan atau peningkatan.

Siklus Ketiga

Dari hasil observasi tindakan siklus ketiga, diperoleh gambaran, tentang peningkatan aktifitas belajar peserta didik, dan peningkatan kemampuan guru mitra yang semakin berkembang untuk menerapkan langkah-langkah inkuiiri dalam pembelajaran IPS. Peningkatan aktifitas belajar peserta didik kelas V, pada siklus ketiga terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktifitas Belajar Peserta didik Mengikuti Proses Pembelajaran IPS Melalui Metode Inkuiiri (Siklus Tindakan Ke-tiga)

No	Aspek yang diamati	Jarang sekali	Jarang	Sering	Sering sekali
1	Antusias peserta didik mengikuti pelajaran				✓
2	Intensitas pertanyaan peserta didik kepada guru		✓		
3	Intensitas pertanyaan antar peserta didik			✓	
4	Aktifitas peserta didik membuat hipotesis			✓	
5	Aktifitas peserta didik dalam kerja kelompok			✓	
6	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelompok			✓	
7	Aktifitas peserta didik dalam mengumpulkan data		✓		
8	Aktifitas peserta didik dalam menguji hipótesis			✓	
9	Aktifitas peserta didik dalam merumuskan kesimpulan			✓	
10	Aktifitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan			✓	
11	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelas			✓	
12	Aktifitas peserta didik menanggapi sanggahan			✓	

13	Aktifitas peserta didik dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial	✓
	Kecenderungan peserta didik melakukan aktifitas yang tidak relevan	
1	Percakapan yang tidak relevan	✓
2	Mengganggu teman	✓
3	Perilaku menarik perhatian teman lain	✓
4	Jawaban yang tidak relevan	✓
5	Pertanyaan yang tidak relevan	✓
6	Berperilaku yang tidak tertib	✓

Tabel di atas menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode belajar inkuiiri dalam proses pembelajaran IPS, aktifitas belajar peserta didik lebih berkembang, dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri para peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Secara ringkas, gambaran tentang peningkatan dan pengembangan aktifitas belajar peserta didik, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Aktifitas Belajar Peserta Didik Melalui Metode Belajar Inkuiiri Dalam Pembelajaran IPS

No	Aspek Yang Diamati	TO	S i k l u s		
			1	2	3
1.	Antusias peserta didik mengikuti pelajaran	J	J	S	SS
2.	Intensitas pertanyaan peserta didik kepada guru	JS	J	S	S
3.	Intensitas pertanyaan antar peserta didik	JS	J	S	S
4.	Aktifitas peserta didik merumuskan hipotesis	JS	JS	J	S
5.	Aktifitas peserta didik dalam kerja kelompok	J	J	S	SS
6.	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelompok	J	J	SS	SS
7.	Aktifitas peserta didik mengumpulkan data	JS	JS	J	S
8.	Aktifitas peserta didik dalam menguji hipotesis	JS	JS	S	S
9.	Aktifitas peserta didik merumuskan kesimpulan	J	S	S	SS
10.	Aktifitas peserta didik menjawab pertanyaan	J	J	S	SS
11.	Aktifitas peserta didik dalam diskusi kelas	J	J	SS	SS
12.	Aktifitas peserta didik menanggapi sanggahan	JS	J	S	SS
13.	Aktifitas peserta didik dalam menghubungkan teori dengan realitas sosial	JS	J	J	S
	Kecenderungan peserta didik melakukan aktifitas yang tidak relevan				
1.	Percakapan yang tidak relevan	SS	SS	J	JS

2.	Mengganggu teman	SS	SS	J	J
3.	Perilaku menarik perhatian teman lain	SS	SS	J	JS
4.	Jawaban yang tidak relevan	S	J	JS	JS
5.	Pertanyaan yang tidak relevan	S	J	JS	JS
6.	Berperilaku tidak tertib	SS	SS	J	JS

Keterangan:

TO : Tahap Orientasi

Siklus 1-3 : Pelaksanaan Tindakan

JS = Jarang Sekali

J = Jarang

S = Sering

SS = Sering Sekali

Tabel 4 di atas mengindikasikan, bahwa penggunaan metode belajar inkuiri dalam pembelajaran IPS dapat mengembangkan dan meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, karena peserta didik lebih diberikan banyak kesempatan untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Perkembangan dan peningkatan aktifitas belajar tersebut terlihat mulai siklus tindakan yang kedua, dan berlanjut sampai dengan siklus ketiga. Meningkatnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan pemahaman guru mitra akan metode belajar inkuiri serta langkah-langkah pelaksanaannya. Dengan pengetahuan ini guru mitra mampu memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik melalui memotivasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Memotivasi peserta didik untuk selalu ingin tahu, ingin berbuat sesuatu. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru maupun kepada peserta didik yang lain, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa aktifitas peserta didik kelas V SDK St. Yoseph 4, banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru menggunakan langkah-langkah inkuiri. Agar penggunaan metode belajar inkuiri dapat efektif, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan dan memelihara suasana belajar yang kondusif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru mampu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pertanyaan yang demikian akan menantang peserta didik aktif berpikir kritis dan analitik untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Melihat manfaat penggunaan metode belajar inkuiri, untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS, maka metode belajar inkuiri, dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dan dikembangkan di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Metode belajar inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan berpikir logis dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007), bahwa pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Metode belajar inkuiri berupa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student*

(centered approach). Dikatakan demikian, karena pada metode belajar inkuiiri, peserta didik memegang peran dominan ketika proses pembelajaran berlangsung

Dari pendapat tersebut peneliti menemukan bahwa, sudah ada upaya guru mitra untuk menggiring peserta didik agar mampu bertanya kepada guru maupun kepada peserta didik lainnya. Memotivasi peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapatnya, dan aktif dalam diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Guru mitra sudah mampu memberikan tugas yang mendorong peserta didik aktif mencari jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Hal ini merupakan langkah tepat untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Lebih lanjut Sanjaya (2007) mengatakan, bahwa metode belajar inkuiiri memiliki keunggulan, yakni, menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini berarti peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya dengan cara belajar dan berbuat (*learning by doing*). Peneliti melihat bahwa keunggulan-keunggulan tersebut ternyata dapat dicapai oleh peserta didik dengan baik, ketika mereka diberi ruang gerak untuk lebih aktif dalam belajar. Pada tahap orientasi sebagian besar peserta didik tidak ceria dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran walaupun iklimnya masih sejuk (pagi hari). Hasil pengamatan menunjukkan hanya sebagian kecil peserta didik, yang secara konstan menunjukkan keceriaan dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa minat dan perhatian peserta didik terhadap bidang studi IPS sangat rendah. Hasil observasi ini ditunjang pula oleh hasil wawancara dengan peserta didik dimana sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa mereka tidak suka dengan pelajaran IPS, dengan alasan antara lain materinya terlalu luas, banyak materi yang harus dihafal. Pendapat peserta didik juga diperkuat dengan pernyataan guru mitra yang mengatakan, bahwa masalah tersebut juga dirasakan oleh dirinya sebagai guru. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan sangat kurang. Pada tahap ini guru mitra kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, pertanyaan hanya dilontarkan oleh guru kepada peserta didik, sehingga ada kecenderungan menampilkan komunikasi satu arah (*one way communication*). Hal ini memberi kesan bahwa guru hanya sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi terlihat jelas.

Kemampuan guru pada tindakan siklus pertama, belum menunjukkan kemajuan. Hal ini sebagai akibat guru mitra belum mengerti dan memahami metode belajar inkuiiri serta langkah-langkah pelaksanaanya. Kelemahan ini berdampak pada aktifitas belajar peserta didik yang belum memperlihatkan peningkatan. Hanya sebagian kecil yang secara sukarela menjawab pertanyaan guru, dan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Sementara peserta didik yang lain terkesan dipaksa ketika menjawab pertanyaan guru. Begitu pula sebagian kecil peserta didik yang secara konstan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran dan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktifitas peserta didik semakin menunjukkan peningkatan dan perkembangan pada pelaksanaan tindakan siklus ke-dua. Guru semakin mampu dan berani menerapkan langkah-langkah belajar inkuiiri. Lebih banyak mengajukan pertanyaan yang dapat menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Guru lebih memberikan peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian suasana belajar lebih aktif. Hal ini berdampak pada peserta didik yang semakin antusias dalam belajar. Aktif mencari informasi dan data untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu peserta didik semakin antusias dan aktif menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Peserta didik berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Kemampuan guru mengelola kelas semakin baik, dan suasana belajar semakin kondusif.

Guru semakin terampil membuka pelajaran, melakukan *entry behavior* dengan baik. Upaya pengembangan aktifitas belajar peserta didik nampak adanya peningkatan. Hal ini berpengaruh pada kondisi psikologis peserta didik. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagian peserta didik mulai aktif, peserta didik lebih mampu menyesuaikan perilakunya dengan

tuntutan kondisi kelas. Hal ini dapat dilihat pada, semakin meningkat jumlah peserta didik yang aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, ada keberanian untuk menjawab pertanyaan guru. Dengan semakin berkembangnya aktifitas belajar peserta didik, maka minat dan perhatian peserta didik semakin terfokus pada proses pembelajaran IPS. Kecenderungan peserta didik berperilaku yang tidak tertib semakin berkurang. Selain itu, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk belajar mencari dan menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang didiskusikan dengan cara membaca, atau berdiskusi dengan teman. Peserta didik semakin aktif menjawab pertanyaan dari peserta didik lain. Pada pelaksanaan tindakan siklus yang ketiga, peserta didik semakin aktif. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontar oleh guru mitra maupun oleh peserta didik yang lain secara spontan langsung dijawab oleh peserta didik, sehingga tidak terkesan bahwa mereka dipaksa. Peserta didik semakin berani, semakin aktif mengerjakan tugas-tugas kelompok. Keaktifan dan antusias peserta didik ditunjukkan dengan tidak hanya berdiskusi dengan teman di dalam kelompok, namun peserta didik berani mendatangi kelompok lain untuk mencari informasi dan data yang dibutuhkan oleh kelompoknya. Aktifitas peserta didik semakin optimal, menyebabkan suasana kelas agak ribut, namun kondisi ini dapat dikendalikan oleh guru. Peningkatan aktifitas peserta didik dan efektivitas penggunaan langkah-langkah metode belajar inkuiiri dapat berkembang secara optimal pada pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sekolah dasar pada pelajaran IPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2017), Hariandi dan Cahyani (2018), dan Asta Jaya (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiiri tidak hanya mengembangkan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi lebih dari itu dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Meli, 2017; Putra & Dewi, 2017; Meja, 2017; Hasibuan, 2019). Karena itu, sangat dianjurkan agar para guru dapat menerapkan model atau metode pembelajaran inkuiiri dalam mengajar pelajaran IPS pada siswa sekolah dasar di kelas.

SIMPULAN

Penerapan metode belajar inkuiiri dalam pembelajaran IPS, ternyata dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, khususnya peserta didik kelas V SDK St. Yoseph 4 Kupang. Sebab dengan pembelajaran inkuiiri mereka dibimbing untuk melakukan aktifitas-aktifitas seperti merumuskan dan memahami masalah, merumuskan hipótesis, mengumpulkan data yang dibutuhkan, menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Selain itu peserta didik dimotivasi untuk aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, serta berani mengemukakan pendapat.

Namun, perlu disadari pula bahwa efektivitas penggunaan metode belajar inkuiiri akan tercapai apabila suasana pembelajarannya kondusif. Karena itu, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, serta membangun komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik antara peserta didik dan peserta didik. Dengan kondisi belajar yang kondusif diharapkan akan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

- Asta Jaya, I. K. M. (2021). Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3235>
- Cahyani, A. (2017). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiiri Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 13/1 Muara Bulian*. Universitas Jambi.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>

- Hasibuan, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Sukajadi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(3), 543–549. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7073>
- Kasbolah, K. E. S. m. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project) IBRD : LOAN – IND.
- Meja, M. T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(6), 706–715. <https://www.scribd.com/doc/195485622/Doc>
- Meli, N. L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 2 Canggu. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 220–229. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v1i1.5055>
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, C. A., & Dewi, N. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiiri (SPI). *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 2.2, 2(2), 11–19.
- Sanjaya, W. (2007). *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Schneider, D. (1994). *Expectations of Excellence, Curriculum Standards for Social Studies*. National Council for the Social Studies.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis* (Historia Utama Press (ed.)).
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Metode-Metode Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Penerbit Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya.